

**WISUDA PENARI TAYUB : RITUAL GEMBYANGAN WARANGGONO
DI DUSUN NGRAJEK DESA SAMBIREJO KECAMATAN
TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI



Oleh :

Istyarina Zazuli

NIM. 12309183035

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG**

2021

**WISUDA PENARI TAYUB : RITUAL GEMBYANGAN WARANGGONO
DI DUSUN NGRAJEK DESA SAMBIREJO KECAMATAN
TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana (S.Sos)



Oleh :

Istyarina Zazuli

NIM.12309183035

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul "Wisuda Penari Tayub : Ritual Gembyangan Waranggono Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk" yang ditulis oleh Istyarina Zazuli, NIM: 123091183035 telah disetujui untuk diajukan dalam ujian skripsi program sarjana Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Tulungagung, 12 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc., M.A

NIP. 197408292008011006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi Agama



Dr. Budi Harianto, S.Hum., M.Fil.I.

NIP. 1991101162021008

LEMBAR PENGESAHAN
EKSPLORASI MAKNA TRADISI MEGENGAN
(STUDI INTERAKTIF SIMBOLIK MASYARAKAT DIDESA GONDANGLEGI NGANJUK)

SKRIPSI

Disusun Oleh

NATASHA

NIM.12309183030

Telah diuji didepan dewan penguji pada tanggal 14 Desember 2021 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Strata Satu atau Sarjana Sosial (S,Sos).

Dewan Penguji:

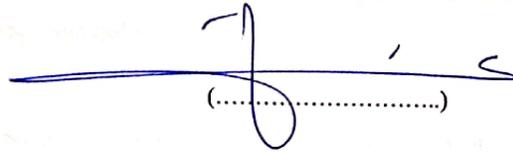
Penguji Utama

Tanda Tangan

Akhol Firdaus, M.H.Pd.

NIDN. 2027047804

Ketua Penguji:


(.....)

Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc., M.A

NIP.19708292008011006

Sekretaris/ Penguji:


(.....)

Fitria Rismaningtyas, M.Sos.

NIP. 19301212300025418


(.....)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Ramatullah Tulungagung




Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc., M.A

NIP.19708292008011006

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Istyarina Zazuli
NIM : 12309183035
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah
Dosen Pembimbing : Dr. Akhmad Rizqon Khamami,Lc.,M.A.
Judul Skripsi : Wisuda Penari Tayub : Ritual Gembyangan
Warangono Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom
Kabupaten Nganjuk

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah benar-benar merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian yang ditunjuk sebelumnya. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan Saya.

Tulungagung, 12 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,


METERAN
TANPA
BAYAR
BCF8A2E451692598
Istyarina Zazuli

NIM. 12309183035



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221
Telepon (0355) 321513, 321656 Faximile (0355) 321656
Website : <http://iain-tulungagung.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istyarina Zazuli
NIM : 12309183035
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah
Jenis Karya Ilmiah : Artikel Jurnal (skripsi)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) kepada Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung atas karya ilmiah saya berupa (...Skripsi...) yang berjudul:

Kliruha Perari Tayub : Ritual Cembayangan
Klaranggono di Dusun Ngrajak, Desa Sambirejo,
Kec. Tanjungarom, Kab. Nganjuk

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung berhak menyimpan, alih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 28 Desember 2021
Yang Menyatakan,



.....Istyarina Zazuli
Namaterangdantandatangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Wisuda Penari Tayub : Ritual Gembyangan Waranggono Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk” dengan lancar. Penulisan ini ditulis semaksimal usaha penulis, dan tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, saya sampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang berkontribusi dalam pembuatan laporan ini terutama kepada:

1. Bapak Dr.H. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Bapak Dr. Rizqon Khamami Lc., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Budi Harianto, S.Hum., M.FIL.I selaku Kajor Sosiologi Agama. Beliau yang tidak pernah bosan memberikan arahan serta dukungan kepada mahasiswa Sosiologi Agama.
4. Bapak Dosen Pembimbing Dr. Rizkon Khamami Lc., M.A., Beliau yang telah memberikan bimbingan serta motivasi atas segala kegelisahan saya saat proses pembuatan laporan ini.
5. Kepada Ibu Saya yang senantiasa memberikan doa disetiap sujudnya, serta Almarhum Papa Saya yang selalu menjadi motivasi Saya untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
6. Almamaterku tercinta, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan banyak pelajaran dan ilmu serta pengalaman yang begitu istimewa.
7. Kepada teman-teman jurusan Sosiologi Agama yang saling memberikan kekuatan dan motivasi.
8. Kepada semua anggota “Group Sakinah dan Ferisa” yang selalu memberikan semangat.

9. Segenap masyarakat Dusun Ngrajek yang telah memberikan informasi mengenai penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan laporan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga segala kebaikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah SWT. penulis mengakui bahwa pada tulisan ini mungkin ada kekurangan dan kekhilafan mohon harap maklum dan penulis menerima kritik serta saran yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca.

Tulungagung, 12 Desember2021

Penulis



Istyarina Zazuli

ABSTRAK

Gembyangan waranggono atau disebut sebagai wisuda waranggono adalah kesenian yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya di dusun Ngrajek kabupaten Nganjuk, dalam rangka mewisuda penari tayub yang sudah melakukan sekolah untuk menjadi waranggono. Acara tersebut dilaksanakan pada Jumat Pahing pada bulan besar dalam sistem penanggalan Jawa. Kesenian gembyangan waranggono dibalut dengan berbagai ritual yang memiliki kesan magis disetiap runtutan acaranya. Prosesi upacara wisuda terlihat sakral karena memakai busana khusus adat Jawa dan berbagai ritual yang ada didalamnya. Masyarakat desa setempat selalu memeriahkan pelaksanaan gembyangan waranggono, sehingga desa tersebut dikenal dengan sebutan gudangnya kesenian waranggono. Selain wisuda waranggono yang menjadi acara utama, ada pula sumur yang dianggap keramat oleh masyarakat dan menjadi bagian ritual yang tidak boleh terlewatkan yakni sumur Mbah Ageng. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana berusaha melihat fenomena secara langsung dan juga menggali secara dalam informasi tentang gembyangan waranggono serta melihat tanggapan masyarakat tentang kesenian tersebut.

Kata Kunci: Gembyangan, Waranggono, Tayub, Ritual, Sakral

ABSTRACT

Gembyangan waranggono or known as graduation waranggono is an art that is carried out regularly every year in Ngrajek hamlet, Nganjuk regency, in order to graduate tayub dancers who have gone to school to become waranggono. The event was held on Friday Pahing in the Javanese calendar. The art of gembyangan waranggono is wrapped with various rituals that have a magical impression in every sequence of events. The procession of the graduation ceremony looks sacred because it wears special Javanese traditional clothes and various rituals in it. The local village community always enlivens the implementation of gembyangan waranggono, so the village is known as the warehouse of waranggono art. In addition to the waranggono graduation which became the main event, there is also a well which is considered sacred by the community and is part of a ritual that should not be missed, namely the Mbah Ageng well. This study uses qualitative research which seeks to see the phenomenon directly and also dig deeply into information about gembyangan waranggono and see the public's response to the art.

Keywords: Gembyangan, Waranggono, Tayub, Ritual, Sacred

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki aneka ragam budaya disetiap daerah. Sebagai contoh kesenian didaerah selalu memiliki ciri khas tertentu sesuai dengan kebiasaan manusia dalam beraktivitas. Keadaan tersebut diakibatkan akal pikiran manusia yang berbeda-beda untuk menciptakan suatu kebudayaan. Selain itu faktor geografis serta sosial budaya juga dapat mempengaruhi keanekaragaman budaya. Menurut Koentjoroningrat “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”¹ disini manusia memiliki peran aktif dalam mengembangkan budaya, jadi disetiap daerah memiliki kebudayaan yang menjadi ciri dari daerah tersebut kemudian oleh manusia terus dikembangkan serta dilestarikan sehingga menimbulkan keberagaman. Seperti halnya kesenian tari tayub yang berkembang di tanah Jawa. Kesenian tersebut merupakan bentuk budaya yang dimiliki oleh orang Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan.

Tayub merupakan tari pergaulan yang ditarikan oleh perempuan dan laki-laki. Tari ini merupakan kesenian yang berasal dari Jawa dan memiliki ciri khas yang dikenal dengan genit atau intim. Penari tayub atau disebut dengan *tandhak/tledhek* ini menari dengan menunjukkan unsur keindahan dan keserasian gerak disetiap gerakannya. Tayub biasanya berada diacara – acara besar seperti bersih desa, pernikahan maupun khitanan. Kesan negatif juga diutarakan dalam Jurnal yang ditulis Hefner. *tledhek* atau *tandhak* dalam tariannya terdapat adegan duduk dipangkuan penari laki-laki serta membawa segelas alkohol untuk diminum

¹Pratiwi, M. S. (2010, Oktober 03). Konsep Kebudayaan Koentjoroningrat dan Haviland. Retrieved from id.scribd.com: <https://id.scribd.com/doc/38622122/Konsep-Kebudayaan-Koentjoroningrat-Dan-Haviland>.

bersama. Dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa daerah pedesaan yang masih melestarikan tarian ini yaitu Blitar, Bojonegoro, Mojokerto dan Malang Selatan.

Tayuban bukan hanya sebatas tarian biasa, akan tetapi juga digunakan sebagai perayaan hari besar seperti bersih desa serta pemujaan terhadap roh nenek moyang. Pertunjukan seni tari tayuban tersebut juga terdapat upacara *selamatan* atau biasa disebut dengan *kenduri* atau *kenduren*. *Kenduren* dihadiri oleh masyarakat sekitar kemudian terdapat acara doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama sebagai simbol dari *selamatan* tersebut. Dataran tinggi yang berada di Tengger mayoritas beragama Hindu sebelum ditaklukan Belanda dan Islamisasi berada disana. Setelah kerajaan Blambangan runtuh dan dikuasai oleh Belanda, Belanda menyetujui Islamisasi tersebut, pada akhirnya masyarakat yang beragama Hindu berhasil menjadi Muslim dan tersisa para petani kecil yang tinggal di dataran tinggi Tengger. Hal tersebut yang menjadikan ritual-ritual Jawa serta tarian mulai merosot pada abad ke-20. Pengaruh Islam Ortodox yang dibawa oleh imigran Jawa Tengah dan Madura membawa pengaruh yang baik. Para penari perempuan yang terkesan vulgar pada saat itu sudah dikemas agar para penari muslim bisa ikut serta. Akan tetapi tidak hilang dari ciri khas tayuban, bahwasannya tayuban ini dipersembahkan untuk pemujaan roh-roh nenek moyang dilengkapi dengan sesajen didalamnya².

Kebudayaan yang ada di Jawa tidak akan bisa terlepas dengan agama Hindu - Budha, China, Arab atau Islam serta barat, hal ini yang menjadikan Jawa sebagai persilangan budaya antar etnik yang semakin intens. Tidak hanya itu, para ilmuwan dari barat pun banyak yang tertarik untuk meneliti kebudayaan jawa salah satunya Clifford Geertz. Antropolog tersebut meneliti masyarakat jawa yang telah berakulturasi dengan agama Islam. Penelitian yang berlokasi di Mojokuto Kediri

²Amrozi, S. R. (1011). Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R.Woodward. *Fenomena*, 45-57.

Jawa Timur, Geertz menggunakan pendekatan agama dalam melihat masyarakat Jawa dan mendapatkan tiga kategori yaitu *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*. *Abangan* digolongkan kepada petani desa yang menekankan aspek-aspek animisme serta sinkretisme, *Santri* digolongkan kepada para pedagang yang menekankan Islam secara menyeluruh, sedangkan *Priyayi* adalah golongan atas yang menekankan sistem birokrasi serta Hindu. Dalam varian *Abangan* inilah yang selalu mengadakan tradisi keagamaan yakni yang disebut *Selamatan*. *Selamatan* dilaksanakan dalam rangka memperingati hari kematian, kelahiran, pindahan rumah, perkawinan, panen, memohon kepada arwah disuatu desa dan lain sebagainya. Masyarakat *abangan* ini juga mempercayai seperti roh-roh, *demit*, *tuyul* meskipun mereka beragama muslim. Dalam tradisi tayuban juga diadakan yang namanya *selamatan* sebelum acara tayuban berlangsung atau terdapat pada acara bersih desa. Bersih desa dalam rangka untuk mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk yang gaib serta diyakini sebagai penjaga pelindung desa setempat. Menurut Geertz hal tersebut merupakan konsep yang dianut oleh *Abangan* yang seakan-akan *Abangan* bukanlah Islam atau Islam yang tidak taat, akan tetapi Mark R Woodward menurutnya orang Jawa memiliki ritus-ritus tertentu yang merupakan wadah dari mistik tersebut yaitu *selamatan*. Jadi dalam hal ini Woodward mendeskripsikan masyarakat Jawa *Abangan* adalah Islam namun dalam tafsir lain yang bukan dari konteks taat atau tidak taat³.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Geertz, ritual atau tradisi tayuban adalah kebiasaan atau budaya yang dilakukan masyarakat *Abangan*, padahal faktanya di banyak komunitas adat tersebut memang sudah ada sejak lama. Organisasi Islam seperti NU, pada saat itu menoleransi dengan tujuan hanya untuk melestarikan budaya yang bisa dijadikan identitas suatu masyarakat. Selain itu sebelum agama datang, masyarakat sudah mengenal berbagai ritual untuk

³W.Hefner, R. (1987). The Politics Of Popular Art : Tayuban Dance and Culture Change In East Java. *JSTOR*, 75-94.

menyembah roh nenek moyang, setelah agama datang, masyarakat menyesuaikan dengan peraturan agama tersebut tetapi tidak bisa secara keseluruhan hilang terhadap tradisi Jawa yang bercorak Hindu-Budha. Ritual – ritual yang bertujuan menyembah roh atau gaib diganti dengan pengharapan kepada Allah SWT, kemudian mantra yang pada mulanya dibacakan oleh Pendeta diganti dengan kalimat toiyah yang dipimpin oleh Kiai atau Ustad, sedangkan jamuan (berkat) ketika *selamatan* diniatkan untuk *sodaqoh*⁴. Tayuban yang dilaksanakan di dusun Ngrajek desa Sambirejo kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk ini yang berbarengan dengan bersih desa kemudian dikemas dalam acara ritual gembyangan waranggono. Acara tersebut menampilkan berbagai ritual yang bercorak Hindu-Budha akan tetapi ritual didalamnya menggunakan cara – cara Islam, seperti acara *selamatan* diadakan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh Kiai. Unsur Jawa tidak akan bisa terlepas dari ritual tersebut, mulai dari pakaian, filosofi-filosofi Jawa kemudian berbagai prosesi yang berlangsung.

Waranggono adalah kata bahasa Jawa yang memiliki arti sebagai penari tayub, sedangkan gembyangan berarti wisuda. Kesenian gembyangan waranggono atau wisuda waranggono kabupaten Nganjuk setiap tahunnya berpusat di Padepokan Langen Tayub Mbah Ageng dusun Ngrajek yang digunakan untuk wisuda waranggono dan latihan bagi masyarakat yang ingin berlatih menjadi penari tayub. Pada saat hari – hari besar seperti bersih desa, padepokan tersebut selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk melihat prosesi gembyangan waranggono. Waranggono yang akan diwisuda berasal dari berbagai daerah di Nganjuk, kemudian Dinas Kebudayaan berusaha untuk melestarikan kesenian tersebut agar tidak punah, oleh sebab itu setiap tahunnya pasti diadakan acara besar wisuda waranggono. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk memberikan judul

⁴Awalin, F. R. (1018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial. *Jurnal IKABUDI*, 5-6.

skripsi “Wisuda Penari Tayub : Ritual Gembyangan Waranggono di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”.

Berbeda dengan gembyangan waranggono yang ada di Bojonegoro tepatnya di desa Sendangharjo kecamatan Ngasem yang diteliti Vera Martina Dewi pada tahun 2018, jika dusun Ngrajek pada ritualnya mengelilingi sumur, maka di Bojonegoro mengelilingi bara api yang ada di Wisata Kayangan Api sebanyak 7 kali. Angka 7 menurut masyarakat sekitar merupakan angka yang akan mendapatkan pertolongan dari Tuhan YME. Pemilihan bulan pada ritual berlangsung yakni pada bulan suro, masyarakat di Sendangharjo percaya bahwa pada bulan suro adalah bulan yang sakral. Tidak jauh berbeda dengan gembyangan yang ada di Ngrajek, ritual tersebut bertujuan agar waranggono dan juga masyarakat sekitar mendapatkan rezeki yang melimpah serta berkah. Selain itu juga bertujuan untuk melestarikan budaya yang sejak nenek moyang sudah ada⁵. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dara Maytisa dkk tayuban memiliki fungsi sebagai kearifan lokal dalam acara bersih desa, selain itu dengan adanya tayuban maka solidaritas sosial terbentuk dengan adanya pembagian kerja pada saat acara bersih desa berlangsung⁶.

⁵Dewi, V. M. (2018). Upacara Adat Wisuda Waranggono di Kayangan Api Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro (Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Jurnal Studi Sosial*, 115-118.

⁶Maytisa, D. (2015). Tayuban Dan Tradisi Bersih Desa Di Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Di Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran. *Jurnal Ilmiah Pend.Sos*, 5-15.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah melakukan pengamatan terhadap lingkungannya, berinteraksi serta berusaha memahami bahasa dan tafsirannya berdasarkan pemahaman mereka⁷. Metode tersebut cocok digunakan sebagai metode penelitian dikarenakan berusaha untuk menggali data secara mendalam tentang ritual gembyangan waranggono, dimana tidak akan terjawab jika informan hanya mengisi kuisioner. Jadi, membutuhkan pendekatan yang intens dari peneliti sehingga akan mendapatkan informasi yang akurat dari sumbernya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2021 sampai dengan Oktober 2021 yang berlokasi di dusun Ngrajek desa Sambirejo kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk, tepatnya di Padepokan Langen Tayub Mbah Ageng. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *snowball* yaitu pengambilan informan mengandalkan rekomendasi narasumber satu ke narasumber lain. Informan tersebut yakni juru kunci punden, masyarakat sekitar serta orang kepercayaan padepokan. Sumber data yang digunakan bersifat primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung serta observasi di lokasi tersebut pada saat acara berlangsung. Data sekunder diperoleh dari penelitian yang sudah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi serta pencatatan dokumen. Alat bantu dalam pencatatan datanya yakni perekaman atau ponsel berupa gambar serta video.

⁷Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif. In A. Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (pp. 1-15). Yogyakarta: CV Budi Utama.

PEMBAHASAN

1 Sejarah Gembyangan Waranggono

Gembyangan waranggono merupakan suatu tradisi yang ada di dusun Ngrajek desa Sambirejo kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk. Gembyangan waranggono biasa disebut dengan wisuda waranggono atau wisuda penari tayub. Acara dilaksanakan setiap tahun pada Bulan Dhulhijjah atau dalam penanggalan jawa yakni bulan besar hari Jumat Pahing berbarengan dengan acara bersih desa setempat. Desa ini dikenal dengan gudangnya kesenian waranggono. Kesenian yang berisi ritual – ritual ini bertujuan untuk mewisuda waranggono yang sudah melakukan sekolah selama beberapa bulan. Sunarto adalah orang kepercayaan padepokan yang setiap acara selalu ikut serta dalam menyiapkan wisuda berlangsung mengatakan “Gembyangan waranggono serta kesenian tayub ini sudah lama ada yang tidak tau pastinya tahun berapa kesenian tersebut pertama kali muncul didesa ini, yang jelas kesenian ini merupakan peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang memiliki kisah babad desa atau asal-usul keberadaan dusun Ngrajek”. Di dusun Ngrajek pula juga terdapat sumur yang sampai sekarang masih dianggap memiliki nilai magis serta menjadi tempat sakral menurut masyarakat setempat. Menurut penuturan Sunarto “Asal muasal sumur tersebut yakni pada zaman terdahulu ada seseorang yang bermukim di dusun Ngrajek saat kondisi dusun tersebut berupa hutan belantara belum ada penghuninya, kemudian Mbah Ageng membuat sumur tersebut dengan peralatan sederhana untuk menggali tanah yang akan digunakan sebagai sumber mata air”. Sampai saat ini sumur tersebut dikenal dengan sebutan sumur Mbah Ageng atau sumur Mbah Agung⁸.

Pada proses terselenggaranya gembyangan waranggono, salah satu ritualnya yakni dengan memanfaatkan air sumur tersebut untuk mandi para waranggono. Kemudian sejarah pertama munculnya istilah waranggono atau

⁸Sunarto. (1011, Juli 30). Sejarah Ritual Gembyangan Waranggono. (I. Zazuli, Interviewer)

tledhek atau *tandhak* yakni terdapat anak gadis yang memiliki penyakit tak kunjung sembuh, kemudian anak gadis tersebut meminta dan memohon untuk tampil sebagai *tandhak* agar penyakitnya bisa sembuh, dikarenakan malam harinya anak tersebut bermimpi jika tampil sebagai *tandhak* akan menyembuhkan penyakitnya serta memiliki kehidupan yang lebih baik⁹.

2. Prosesi Ritual Gembyangan Waranggono

Gembyangan waranggono yang berada di dusun Ngrajek ini merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, Kepemudaan Olahraga kabupaten Nganjuk dalam rangka untuk mewisuda waranggono atau penari tayub yang ada diseluruh daerah di kabupaten Nganjuk. Acara tersebut berawal pada hari Kamis malam Jumat dengan mengambil Air Terjun Sedudo untuk diminum serta dibuat untuk mandi serta membasuh muka. Setelah mengambil air sedudo , kemudian air tersebut dicampur dengan air sumur Mbah Ageng yang terdapat dalam punden. Di sore harinya, Para waranggono *ngamen* disetiap rumah dengan gerakan gemulai layak halnya menari, serta menggunakan kebaya dan sanggul untuk perempuan dan untuk laki-laki menggunakan sarung, baju koko serta peci disertai dengan selendang berwarna merah. *Ngamen* tersebut dilakukan didepan rumah warga dan warga berhak memberikan uang sama halnya dengan *ngamen* pada umumnya. *Ngamen* sebagai bukti bahwa selain menjadi media berkesenian juga digunakan sebagai mencari nafkah, hal ini sesuai dengan penuturan warga sekitar bahwa pada zaman dahulu waranggono sering menjadikan kesenian sebagai ajang untuk mengumpulkan uang dan menyambung hidup. Hari Kamis malam Jumat masyarakat berbondong-bondong untuk mensukseskan acara tersebut dengan cara ikut serta membersihkan punden dan menata kursi yang digunakan pada acara puncak hari Jumat. Pembagian kerja pun disini juga terlihat, dimulai dari masyarakat sekitar padepokan yang mempersiapkan bunga untuk ritual dan

⁹Putri, Y. A. (1017). Studi Tentang Seni Tayub Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 1017. *Jurnal Sejarah*, 6-7.

masyarakat laki-laki yang mempersiapkan tenda yang nantinya dibuat untuk upacara berlangsung. Terlihat calon waranggono berlatih menari untuk prosesi wisuda keesokan harinya, serta senior waranggono yang bertugas untuk *make up* waranggono serta menyiapkan pakaian yang akan dipakai. Melihat pembagian kerja tersebut mengarah kepada Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Solidaritas sosial merupakan keadaan dimana suatu individu atau kelompok dilandasi berdasarkan kepercayaan serta emosional yang sama, kemudian Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu mekanis dan organik. Mekanis yaitu aktivitas yang memiliki tanggung jawab yang sama, sedangkan organik memiliki aktivitas dengan tanggung jawab yang berbeda seperti dalam pembagian kerja masyarakat pada saat upacara diselenggarakan¹⁰. Kemudian pada hari jumat pagi diawali dengan acara syukuran atau *kondangan* yang dihadiri oleh pejabat – pejabat desa seperti Kepala Desa, RT/RW dan juga TNI/POLRI. Syukuran tersebut berlangsung pada pukul 09.00 WIB dengan dipimpin doa oleh Kepala Desa serta sesepuh dari punden. Harapan diadakan syukuran tersebut yakni untuk mendoakan seluruh masyarakat desa agar terhindar dari segala marabahaya dan juga sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan YME yang telah memberikan keberkahan dan rezeki kepada seluruh masyarakat desa¹¹.

Gambar 1. Para waranggono yang sedang melakukan *ngamen* di depan rumah warga sekitar dusun Ngrajek

¹⁰*Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim: Mekanik, Organik, dan Contohnya.* (1011, November Sabtu). Retrieved from sosiologi.info: <https://www.sosiologi.info/1011/11/teori-solidaritas-sosial-emile-durkheim-mekanik-organik-contohnya.html>

¹¹Ageng. (1011, Agustus 15). *Prosesi dan Makna Ritual Gembyangan Waranggono.* (I. Zazuli, Interviewer)



Sumber dokumentasi peneliti, 2021

Gambar 2. Perangkat desa serta warga yang sedang melakukan *kondangan* atau *selamatan* di Punden



Sumber dokumentasi peneliti, 2021

Calon waranggono yang dianggap sudah cakap dalam bernyanyi tembang Jawa serta menari akan melaksanakan wisuda yang dipimpin oleh tokoh adat setempat. Proses gembyangan waranggono diawali dengan calon waranggono yang di arak dari depan gerbang punden Mbah Ageng dengan didampingi waranggono senior dan didampingi *cucuk lampah* atau sesepuh desa. Selanjutnya *cucuk lampah* tersebut menyerahkan calon waranggono untuk segera di wisuda. Setelah itu para calon waranggono melakukan sungkem kepada sesepuh desa dan lanjut untuk diarak menuju sumur tua Punden Mbah Ageng calon waranggono pada mulanya akan meminum air kendi yang berasal dari Sumur Mbah Ageng serta campuran Air Terjun Sedudo, kemudian calon waranggono merobek daun waru. Prosesi selanjutnya disematkan *sunduk pentol* dan *kembang kantil kuning dan hijau*. Kemudian dilanjutkan mengelilingi sumur Mbah Ageng sebanyak 11 kali. Prosesi mengelilingi sumur tersebut didampingi oleh waranggono senior seperti pada zaman dahulu bahwa awal mula adanya waranggono terdapat remaja putri yang dididik oleh seseorang yang sudah *sepuh* agar bisa menari dengan baik. Setelah prosesi tersebut selesai, waranggono akan mengucapkan *Ikrar Tri Prasetya*.

Kemudian perwakilan dari waranggono akan dikalungkan selendang oleh Dinas Pariwisata, Kepemudaan Olahraga kabupaten Nganjuk. Setelah acara wisuda gembyangan waranggono selesai, dilanjutkan dengan seni tayub yang dimulai pada pukul 13.00 WIB sampai sore hari yakni pukul 17.00 WIB. Kesenian tayub merupakan kesenian yang dipercayai oleh masyarakat sekitar desa Ngrajek yang dilaksanakan pada saat bersih desa agar terhindar dari malapetaka atau keburukan yang menimpa masyarakat sekitar, kesenian tayub rutin dilaksanakan di desa Ngrajek dari jaman Belanda, namun berbeda dengan 2 tahun terakhir ini. Kesenian tayub tidak lagi dilaksanakan dikarenakan Pandemi Covid-19. Kesenian tayub biasanya dilaksanakan dengan di iringi gamelan serta *ledhek* tayub menari dengan dikerumuni oleh masyarakat yang mayoritas laki-laki. Kesenian tersebut tidak hanya sebagai ajang kesenian melainkan terdapat arti sebagai ritual agar terhindar dari segala marabahaya serta sebagai ajang pengharapan agar tidak terjadi gagal panen¹².

Gambar 3. Sumur Mbah Ageng yang ada didalam Punden dusun Ngrajek



Dokumentasi peneliti, 2021

Gambar 4. Prosesi Ritual Gembyangan Waranggono

¹²Sujiman. (1011, Agustus 15). Prosesi dan Makna Ritual Gembyangan Waranggono. (I. Zazuli, Interviewer)



Sumber dokumentasi peneliti, 2021

3. Eksistensi dan Makna Ritual Gembyangan Waranggono

Upacara gembyangan waranggono sampai saat ini masih rutin dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan kesenian tayub banyak dinikmati masyarakat yang didalamnya terdapat nilai kesenian Jawa yang tinggi. Terlebih lagi tayub dikemas oleh Dinas Kebudayaan dalam acara upacara gembyangan waranggono. Di dusun Ngrajek sendiri, setiap acara bersih desa selalu ramai pengunjung yang berasal dari seluruh daerah di Nganjuk bahkan luar daerah Nganjuk untuk berbondong-bondong melihat prosesi gembyangan berlangsung. Mulai dari anak kecil sampai usia tua gemar melihat upacara tersebut. Ketika sore hari, setelah upacara wisuda selesai. *tledhek* mulai menari-nari sampai malam hari. Kesan negatif memang selalu diidentikan dengan *tledhek*, minuman keras serta saweran yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi di era modern saat ini, minuman keras sudah tidak ada, namun jika saweran masih berlaku dengan tetap memperhatikan kesopanan selama acara berlangsung. Ritual gembyangan waranggono hingga saat ini masih tetap lestari ditengah arus globalisasi dimana masyarakat lebih condong ke kesenian barat, di dusun Ngrajek masyarakat masih sangat meneruskan kesenian tersebut dengan turun-temurun. Setidaknya ada dua cara yang mereka lakukan yakni *culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung, sebagai contoh masyarakat yang ingin menjadi waranggono langsung sekolah kepada waranggono senior kemudian setelah mahir, mereka diwisuda dan siap untuk pentas ke acara-acara besar. Kedua, *culture knowledge* yaitu melestarikan budaya dengan membuat pusat informasi mengenai kebudayaan agar masyarakat tau dengan kebudayaan tersebut. Bukti realisasinya yaitu dari Dinas Pariwisata membuat acara seperti upacara ritual gembyangan waranggono yang ada

di Padepokan Langen tayub dusun Ngrajek setiap tahunnya, hal tersebut bisa menjadi pengembangan kebudayaan serta potensi kepariwisataan¹³. Dengan upaya-upaya tersebut, eksistensi gembyangan waranggono masih ada sampai sekarang dan kesenian tersebut bisa dikenal oleh masyarakat luas.

Pada setiap proses pelaksanaan ritual, terdapat makna serta nilai didalamnya, seperti waranggono merobek daun waru yang memiliki arti bahwa waranggono tidak lagi dipandang sebelah mata, mengingat pada zaman dahulu waranggono identik dengan pekerja seks serta penggoda laki-laki. Kemudian penyematan *sunduk pentol* dan *kembang kantil kuning dan hijau* sebagai tanda mencintai serta melestarikan kesenian Budaya Jawa. Dilanjutkan mengelilingi Sumur Mbah Ageng sebagai bentuk bahwa waranggono sudah melakukan kursus menari dan menguasai beberapa tembang Jawa yakni sekitar 11 tembang. Menurut kepercayaan, mengelilingi sumur tersebut sebagai penghormatan serta pengharapan agar mendapatkan

¹³Nahak, H. M. (1019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara*, 7.

KESIMPULAN

Tayub merupakan tari pergaulan yang ditarikan oleh perempuan dan laki-laki. Tarian ini merupakan kesenian yang berasal dari Jawa dan memiliki ciri khas yang dikenal dengan genit atau intim. Penari tayub atau disebut dengan *tandhak/tledhek* ini menari dengan menunjukkan unsur keindahan dan keserasian gerak disetiap gerakannya. Tayub biasanya berada diacara – acara besar seperti bersih desa, pernikahan maupun khitanan. Gembyangan waranggono atau wisuda penari tayub yang ada di dusun Ngrajek merupakan warisan kebudayaan yang wajib untuk dilestarikan. Dinas Kebudayaan mengemas acara tersebut dan setiap tahunnya mementaskan di Padepokan Langen Tayub dusun Ngrajek. Upacara gembyangan dilakukan pada bulan besar dalam penanggalan Jawa bertepatan dengan acara bersih desa setempat. Dusun ngrajek menjadi pusat waranggono dikarenakan terdapat sumur Mbah Ageng yang menjadi cikal bakal adanya dusun Ngrajek. Upaya melestarikan budaya sudah terlihat seperti *culture experience* dan *culture knowledge*. Upaya tersebut menjadikan kesenian tayub serta upacara gembyangan waranggono dinikmati serta dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Nganjuk bahkan diluar kabupaten Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Geertz, C. (1976). *The Religion Of Java*. London: universitas of Chicago Press.

Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif. In A. Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (pp. 1-25). Yogyakarta: CV Budi Utama.

JURNAL

Awalin, F. R. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial. *Jurnal IKABUDI*, 5-6.

Dewi, V. M. (2018). Upacara Adat Wisuda Waranggono di Kayangan Api Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro (Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Jurnal Studi Sosial*, 115-118.

Maytisa, D. (2015). Tayuban Dan Tradisi Bersih Desa Di Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Di Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran. *Jurnal Ilmiah Pend.Sos*, 5-15.

Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara*, 7.

Putri, Y. A. (2017). Studi Tentang Seni Tayub Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2017. *Jurnal Sejarah*, 6-7.

W.Hefner, R. (1987). The Politics Of Popular Art : Tayuban Dance and Culture Change In East Java. *JSTOR*, 75-94.

WAWANCARA

Ageng. (2021, Agustus 15). Prosesi dan Makna Ritual Gembyangan Waranggono. (I. Zazuli, Interviewer)

Pratiwi, M. S. (2010, Oktober 03). *Konsep Kebudayaan Koentjoroningrat dan Haviland*. Retrieved from id.scribd.com:

<https://id.scribd.com/doc/38622122/Konsep-Kebudayaan-Koentjoroningrat-Dan-Havilland>

Sujiman. (2021, Agustus 15). Prosesi dan Makna Ritual Gembyangan Waranggono. (I. Zazuli, Interviewer)

Sunarto. (2021, Juli 30). Sejarah Ritual Gembyangan Waranggono. (I. Zazuli, Interviewer)

INTERNET

Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim: Mekanik, Organik, dan Contohnya. (2021, November Sabtu). Retrieved from sosiologi.info: <https://www.sosiologi.info/2012/11/teori-solidaritas-sosial-emile-durkheim-mekanik-organik-contohnya.html>